

Posisi Muhammadiyah dalam Spektrum Ahlusunnah wal Jama'ah: Antara Teks, Konteks, dan Identitas Keislaman

Ainun¹, Sahman Z², Muhammad Syawal³, Lusiana Afrianti⁴

^{1,2,3,4} Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

ainunjahiya@gmail.com¹, zsahman01@gmail.com², syawal12wall@gmail.com³, lusiana04@gmail.com⁴

ABSTRACT

Keywords:

Muhammadiyah, Ahlusunnah wal Jama'ah, Islamic moderation, ijtihad, Islamic identity

Abstract: This study aims to examine Muhammadiyah's position within the spectrum of Ahlusunnah wal Jama'ah by analyzing the integration of text, context, and Islamic identity through a library research approach. The findings indicate that Ahlusunnah wal Jama'ah represents a moderate theological framework that balances revelation and reason, while Muhammadiyah actualizes it through ijtihad, tajdid, and scientific verification of religious sources. The implementation of Al-Islam and Muhammadiyah Studies (AIK) and the Compilation of Tarjih Decisions (HPT) serve as strategic instruments in shaping a rational, inclusive, and socially responsive Islamic identity. This study underscores the importance of contextualizing madhhab understanding and religious moderation in educational settings and public policy. The findings provide a conceptual foundation for developing inclusive religious curricula and adaptive Islamic moderation models in the era of globalization.

Kata Kunci:

Muhammadiyah, Ahlusunnah wal Jama'ah, moderasi Islam, ijtihad, identitas keislaman.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji posisi Muhammadiyah dalam spektrum Ahlusunnah wal Jama'ah dengan menelaah integrasi antara teks, konteks, dan identitas keislaman melalui pendekatan library research. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ahlusunnah wal Jama'ah merupakan kerangka teologis moderat yang menyeimbangkan wahyu dan akal, sementara Muhammadiyah mereaktualisasikannya melalui ijtihad, tajdid, dan verifikasi ilmiah terhadap sumber ajaran. Pendidikan AIK dan Himpunan Putusan Tarjih (HPT) menjadi instrumen strategis dalam pembentukan identitas keislaman yang rasional, inklusif, dan responsif terhadap dinamika sosial-kebangsaan. Kajian ini menegaskan pentingnya membudayakan pemahaman mazhab dan moderasi keagamaan dalam pendidikan dan kebijakan publik. Temuan ini menawarkan dasar konseptual bagi pengembangan kurikulum agama dan model moderasi Islam yang adaptif terhadap era globalisasi.

Article History:

Received : 27-06-2025

Accepted : 01-08-2025



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Firqah, secara terminologis, menunjuk pada kelompok atau aliran dalam Islam yang memiliki perbedaan dalam pemahaman akidah, namun tetap mengacu pada Islam sebagai landasan utama (Purnomo, n.d.). Dalam konteks mazhab, Indonesia menghadirkan keragaman aliran fikih yang diakui empat mazhab Sunni utama (Zulkarnain, 2019). yang diterima dalam pendidikan agama dan praktik Masyarakat (Achmad et al., 2023); penelitian 'Jejak Eksistensi Mazhab Syafi'i di Indonesia' 2020. Muhammadiyah dan NU melejitkan diskursus keberagaman dengan membawa pendekatan mazhab yang dinamis dan kontekstual bagi umat muslim di tingkat grass-roots serta lembaga pendidikan keagamaan.

Muhammadiyah berkembang sejak awal abad ke-20 sebagai gerakan pembaruan Islam yang mengedepankan ijtihad dan rasionalitas, serta mengkritisi taqlid dan khurafat lokal, melalui pendekatan Salafiyah Wasathiyah yang kontekstual (Mahesa et al., 2023). Organisasi ini menekankan integrasi antara pemurnian aqidah dan modernisasi dalam ranah pendidikan, ekonomi, dan sosial, sebagaimana ditunjukkan dengan sejumlah sekolah dan universitas modern yang berdiri sejak 1912.

Penelitian oleh (Studi et al., 2025) menunjukkan bahwa Muhammadiyah mempraktikkan moderasi melalui interaksi toleran dalam kegiatan sosial-keagamaan, yang mencerminkan Islam Berkemajuan sementara NU menjalankan tradisi Islam Nusantara dengan pendekatan lokal-kultural. Di sisi lain, (Nashir et al., 2019). menemukan bahwa komitmen Muhammadiyah pada maqāṣid al-syarī'ah memperkuat posisi moderatnya dalam penyelenggaraan pemilu dan kebijakan publik. Studi banding fikih politik NU dan Muhammadiyah (Bakry, 2019). juga mencatat adanya kesamaan prinsip amar makruf nahi munkar, meski berbeda dalam orientasi struktural dan substantif. (Ayma et al., n.d.) meneliti fanatisme bermadzhab di Makassar, dan mendapati bahwa meskipun terdapat kesadaran mazhab tradisional, penerimaan terhadap keberagaman tetap penting di kalangan muda.

Dalam ranah pendidikan, (Rahmat et al., 2018) mengembangkan model pembelajaran tipologi mazhab untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi mahasiswa terhadap perbedaan NU-Muhammadiyah. Adapun penelitian mengenai integrasi mazhab dalam kurikulum menyimpulkan adanya kecenderungan anti-mazhab dalam buku teks, yang dapat menimbulkan kesulitan dalam praktik agama masyarakat. Selain itu, (Abbas & Afifi, 2021) menyoroti kontribusi Muhammadiyah dalam moderasi keagamaan berbasis maqāṣid syariah, melalui pendidikan dan dakwah berbasis kajian tujuan hukum Islam (maqāṣid). Penelitian-penelitian ini menunjukkan dinamika tajdid, mazhab, dan peran organisasi Muhammadiyah/NU dalam membumikan pluralisme dan moderasi Islam di Indonesia modern.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran mazhab dan firqah bukan hanya masalah teologis, melainkan juga instrumen penting dalam pendidikan dan tata sosial-politik umat Islam. Muhammadiyah dan NU berkontribusi nyata melalui model interaksi sosial, pendidikan mazhab kontekstual, serta komitmen terhadap maqāṣid syariah untuk mendukung kerukunan keagamaan. Kajian kritis terhadap strategi berbeda keduanya, khususnya pembelajaran tipologi mazhab dan moderasi berbasis maqāṣid, menunjukkan perlunya upaya sistematis membumikan pluralitas tanpa membatasi keragaman. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menggali mekanisme efektif integrasi pemahaman mazhab dan moderasi keagamaan; manfaatnya diharapkan mendukung pengembangan kurikulum pendidikan agama inklusif dan kebijakan keagamaan yang lebih toleran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research (studi pustaka), yaitu suatu metode penelitian kualitatif yang bertujuan mengkaji, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik firqah, mazhab, dan peran Muhammadiyah dalam konteks keislaman kontemporer. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai database ilmiah yang kredibel dan terindeks secara luas, seperti Google Scholar, Scispace, Elicit, Scite.ai, dan Perplexity AI, yang menyediakan artikel jurnal, prosiding konferensi, dan laporan penelitian terkini dari tahun 2015 hingga 2025. Kajian ini memfokuskan diri pada literatur yang secara eksplisit membahas dinamika teologis Islam, tipologi mazhab, moderasi beragama, serta peran organisasi keislaman seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam membangun keragaman dan kesatuan umat.

Kriteria inklusi dalam studi ini mencakup artikel yang: (1) terbit antara tahun 2015 hingga 2025; (2) memiliki fokus kajian tentang Ahlusunnah wal Jama'ah, mazhab dalam Islam, dan/atau organisasi Islam di Indonesia (terutama Muhammadiyah); (3) ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris; serta (4) dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi SINTA atau jurnal internasional bereputasi (Scopus, DOAJ, dll). Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup: (1) artikel yang bersifat opini, editorial, atau tidak melalui proses peer-review; (2) artikel yang tidak tersedia dalam versi lengkap (full-text);

dan (3) publikasi yang tidak memiliki relevansi langsung terhadap fokus tematik penelitian. Proses pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci spesifik seperti: "Ahlusunnah wal Jama'ah", "mazhab Islam", "Muhammadiyah dan moderasi", "firqah dalam Islam", serta dikombinasikan dengan operator Boolean (AND, OR) untuk memperluas hasil yang relevan.

Seleksi literatur dilakukan secara bertahap, diawali dengan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, dilanjutkan dengan telaah menyeluruh terhadap isi artikel untuk menilai kesesuaian substansi terhadap fokus penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah content analysis (analisis isi), yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola tematik, konstruksi teoretis, serta kecenderungan metodologis yang muncul dari literatur yang telah terpilih. Validitas data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber melalui perbandingan hasil dari berbagai database dan memastikan bahwa semua artikel bersumber dari publikasi bereputasi. Keandalan dianalisis melalui inter-coder agreement dalam pengecekan kesesuaian konten literatur terhadap kriteria inklusi, serta dengan mencatat dan mendokumentasikan setiap langkah pencarian dan seleksi literatur secara sistematis dan transparan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ahlusunnah Wal Jama'ah: Kerangka Teologis dan Historis dalam Islam

Ahlusunnah wal Jama'ah adalah kerangka teologis utama dalam Islam yang dibentuk melalui sintesis antara wahyu dan akal. Pemikiran al-Māturīdī menawarkan rasionalitas moderat, yang tidak mengabaikan otoritas wahyu namun tetap mempertimbangkan logika dan nalar manusia (Alif, 2019). Perspektif ini sejalan dengan pemahaman Ahlusunnah yang moderat, yang menghindari ekstremisme dan memposisikan manusia sebagai agen yang bertanggung jawab atas tindakannya. Doktrin kasb yakni usaha manusia dalam kerangka ketetapan Tuhan merupakan contoh ekspresi teologis yang menyeimbangkan antara kebebasan dan takdir, sebagaimana dipopulerkan oleh al-Asy'ārī dan al-Māturīdī (Alif, 2019).

Secara historis, ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah berkembang melalui dialog konstruktif antara aliran-aliran teologis seperti Jabariyah dan Qadariyah. Konsep Ahlusunnah kemudian diadopsi dalam tradisi pesantren di Nusantara sebagai fondasi pendidikan dan dakwah moderat, yang menekankan prinsip tawassut (moderat), i'tidal (seimbang), tasamuh (toleran), dan tawazun (berimbang) (Ashoumi & AH, 2019). Di pesantren-pesantren seperti Al Muhajirin 3 di Jombang, nilai-nilai ini diterapkan dalam praktik keseharian santri, menunjukkan komitmen sosial dan doktrinal terhadap Islam berkemajuan (Ashoumi & AH, 2019).

KH. Hasyim Asy'ari memainkan peran signifikan dalam merumuskan moderasi beragama di Indonesia. Dalam karya "Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah", beliau menegaskan pentingnya perpaduan antara akhlak, toleransi, dan penguatan ukhuwah, sebagai wujud moderasi teologis berdasarkan al-Qur'an dan Hadis (Farida, 2023). Kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat ala Hasyim Asy'ari mampu membentuk generasi yang berkarakter inklusif, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan tetap mempertahankan otentisitas ajaran Islam (Farida, 2023).

Dengan mengintegrasikan dimensi teologis, historis, dan praktis pendidikan pesantren serta pemikiran moderat KH. Hasyim Asy'ari, penelitian ini menunjukkan bahwa Ahlusunnah wal Jama'ah berfungsi sebagai landasan intelektual dan sosial yang kuat dalam menjaga kesatuan umat. Interpretasi ini menegaskan bahwa strategi pendidikan teologis moderat melalui rasionalitas Ahlusunnah dan nilai-nilai pesantren efektif dalam mengembangkan Islam berkemajuan di era modern. Oleh karena itu, kajian ini penting sebagai referensi dalam merancang kurikulum agama inklusif dan kebijakan keagamaan propluralisme, serta memperkuat dialog antarmazhab dan antarorganisasi keislaman di Indonesia.

2. Muhammadiyah dan Dinamika Moderasi Teologi: Kritik terhadap Taqlid dan Reaktualisasi Sunnah

Muhammadiyah tampil sebagai organisasi reformis yang konsisten mengusung ajaran ijtihad dan mengkritisi praktik taqlid yakni pengikut buta terhadap tradisi tanpa berpikir kritis. Setiawan (2019) menegaskan bahwa persyarikatan ini mengembangkan ideologi moderat berbasis teks (Al-Qur'an dan Sunnah), rasionalitas, dan kontekstualitas, yang diyakini mampu menjawab tantangan radikalisme dan ekstremisme dalam masyarakat modern. Hal senada diungkapkan oleh Shofan (2021), yang menjelaskan bahwa Muhammadiyah membumikan Islam berkemajuan dengan semangat tajdid (pembaruan), menjauhi dogmatisme, dan menempatkan ijtihad sebagai instrumen adaptif dalam menangkap situasi kontemporer.

Dalam reaktualisasi Sunnah, Muhammadiyah menekankan verifikasi hadis berdasarkan metode ilmiah modern, seperti analisis sanad dan kritik teks. Rofi'i (2023) mencatat bahwa Majelis Tarjih menerapkan verifikasi kritis terhadap sanad dan pemaknaan kontekstual hadis, dengan fokus pada hadis mutawatir sebagai dasar keagamaan, serta peran kolektif (ijtihad jamā'i) dalam menetapkan hukum. Hal ini diperkuat oleh Syifa (2024), yang menekankan bahwa rekontekstualisasi hadis seperti dalam kasus ru'yat al-hilāl menggunakan metode kausasi dan kaidah 'ta'abbud bi-al-maqṣūd' (mengutamakan tujuan syariah) dalam rangka respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat modern. Nashir et al. (2024) juga menyebutkan bahwa Muhammadiyah konsisten menyalurkan moderasi Islam melalui amal usaha pendidikan, kesehatan, dan sosial, sebagai wujud konkret ijtihad dan keberpihakan terhadap maslahat bersama.

Moderasi teologi Muhammadiyah bukan hanya retorika semata, melainkan diwujudkan struktur kelembagaan dan gerakan dakwah yang inklusif dan transformatif. Setiawan (2019) menegaskan bahwa dasar teologis gerakan ini terdapat pada nilai-nilai Al-Ma'ūn dan Al-'Āshr, yang mendorong personal religiosity dan tanggung jawab sosial, serta memberdayakan amal usaha persyarikatan demi kemajuan umat. Nashir et al., (2019) juga menyebutkan bahwa Muhammadiyah konsisten menyalurkan moderasi Islam melalui amal usaha pendidikan, kesehatan, dan sosial, sebagai wujud konkret ijtihad dan keberpihakan terhadap maslahat bersama.

Berdasarkan tinjauan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi Muhammadiyah dalam mengatasi taqlid dan melestarikan relevansi Sunnah secara kontekstual merupakan manifestasi konkret dari ijtihad jamā'i dan tajdid kolektif. Strategi ini menunjukkan sinergi antara teks agama, otoritas kelembagaan (Majelis Tarjih), dan peran gerakan sosial-ekonomi yang menopang Islam moderat. Pendekatan ini memiliki signifikansi tinggi dalam memperkuat keberagaman Islam di Indonesia, serta mencegah fragmentasi ideologis dan ekstremisme. Implementasi metodologis ini baik melalui pendidikan, dakwah berbasis amal usaha, maupun verifikasi ilmiah hadis menegaskan bahwa moderasi Muhammadiyah bukan sektarian, melainkan inklusif dan progresif. Ini membuka peluang bagi studi berikutnya dalam merancang model umum moderasi teologi yang dapat dijadikan rujukan kebijakan agama dan pengembangan kurikulum keagamaan di era globalisasi.

3. Identitas Keislaman Muhammadiyah dalam Konteks Kebangsaan dan Keummatan

Pendidikan AIK di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) berfungsi sebagai fondasi ideologis yang menginternalisasi nilai Islam ke dalam seluruh aspek tridharma: pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat (Saputro et al., 2024). Di Universitas Muhammadiyah Metro, AIK diposisikan tidak sekadar sebagai mata kuliah formal, tetapi sebagai ruh yang mengendalikan seluruh aktivitas kampus, dengan fokus pembentukan karakter spiritual, moral, dan intelektual mahasiswa (UM Metro, 2025). Hal ini sejalan dengan pedoman resmi Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah yang

menekankan AIK sebagai identitas karakter warga kampus serta penguat ruh keislaman organisasi (Pedoman AIK, 2013).

Di berbagai PTM seperti UM Metro dan UMS, AIK dikembangkan melalui kurikulum berjenjang (AIK I–IV) dan integrasi dalam pembentukan akhlak mahasiswa (Ardiyansyah et al., 2024). Namun, pelaksanaan AIK menghadapi sejumlah tantangan seperti ketidaksesuaian kurikulum dengan kondisi lokal, dosen belum sepenuhnya profesional dalam penyampaian materi, dan resistensi mahasiswa non-Muslim (UM Metro, 2020). Evaluasi juga mengungkap bahwa keberhasilan AIK dalam membentuk karakter nasionalis terbukti melalui pembelajaran yang menginternalisasi nilai-radikalisme pencegahan (Studia Religia, 2022).

HPT Muhammadiyah adalah pilar utama yang memandu warga dalam merumuskan hukum, ibadah, dan kehidupan sosial-keagamaan (Basri, 2020). Keputusan-keputusan HPT tidak hanya membahas ritual ibadah, tetapi juga menyentuh isu kontemporer seperti fikih agraria, difabilitas, dan eutanasi (Munas Tarjih 31, 2020). Peneguhan materi ketarjihan bagi dosen AIK menunjukkan bahwa HPT menjadi alat strategis untuk memastikan penyampaian nilai dan hukum Islam secara akurat dan kontekstual di kalangan civitas akademika Muhammadiyah (PP Muhammadiyah, 2023).

Integrasi AIK dan implementasi HPT menunjukkan bahwa Muhammadiyah membangun identitas keislaman yang seimbang antara teks agama dan kebutuhan kebangsaan-keummatan. AIK memberikan kerangka karakter dan epistemologi keislaman, sementara HPT menjamin kesesuaian praktik ibadah dan sosial terhadap tuntunan agama serta kebutuhan zaman. Strategi ini menegaskan bahwa identitas keummatan Muhammadiyah tidak bersifat eksklusif, melainkan inklusif dan responsif terhadap perubahan sosial. Temuan ini memiliki implikasi signifikan bagi pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam moderat serta dasar penyusunan kebijakan keagamaan yang adaptif dan berdaya di era globalisasi dan pluralisme.

D. SIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa Ahlusunnah wal Jama'ah (Aswaja) merupakan kerangka teologis Islam yang moderat dan adaptif, dibangun atas dasar sintesis antara akal dan wahyu. Dalam konteks Indonesia, pemikiran ini telah diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan dan dakwah pesantren sebagai upaya menjaga keutuhan umat dan nilai-nilai moderasi. Di sisi lain, Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid berperan penting dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Aswaja secara kontekstual melalui kritik terhadap taqlid, penguatan ijtihad, dan verifikasi ilmiah terhadap sumber-sumber keislaman, khususnya hadis. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan kerangka berpikir keislaman yang progresif, tetapi juga membentuk identitas keummatan yang inklusif, rasional, dan berorientasi pada kemajuan sosial.

Muhammadiyah melalui Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) serta Himpunan Putusan Tarjih (HPT) berhasil memformulasikan sintesis antara nilai-nilai normatif Islam dan realitas sosial-kebangsaan Indonesia. Strategi ini menjadikan identitas keislaman Muhammadiyah sebagai model Islam wasathiyah (moderat) yang responsif terhadap dinamika zaman, mencegah eksklusivisme beragama, dan mendukung pembangunan bangsa yang plural dan multikultural. Dengan demikian, topik ini sangat relevan dijadikan basis pengembangan kurikulum pendidikan Islam, pembentukan regulasi keagamaan inklusif, serta penguatan moderasi beragama di tingkat kebijakan nasional.

Kajian riset di masa mendatang dapat difokuskan pada pengembangan model integratif antara teologi Ahlusunnah wal Jama'ah dan pendekatan tajdid Muhammadiyah guna membangun sintesis epistemologis yang kontekstual serta responsif terhadap tantangan modernitas. Riset ini penting untuk merumuskan fondasi keilmuan Islam moderat yang berbasis maqāṣid al-syarī'ah dan

rasionalitas kritis. Selain itu, evaluasi efektivitas Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Perguruan Tinggi Muhammadiyah juga menjadi agenda riset strategis, khususnya dalam membentuk karakter moderat, inklusif, dan toleran di kalangan generasi muda. Di sisi lain, Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah dapat dikaji secara lebih mendalam untuk menilai relevansinya dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer seperti bioetika, digitalisasi ibadah, dan fikih sosial dengan pendekatan hermeneutik dan fiqh al-waqi'. Kajian komparatif antara strategi moderasi keislaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama juga perlu dikembangkan untuk memperkuat wacana Islam wasathiyah dan memperkokoh harmoni keumatan di Indonesia. Secara keseluruhan, arah riset ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap penguatan kurikulum pendidikan agama yang inklusif, penyusunan kebijakan keagamaan yang propluralisme, serta memperluas literatur akademik mengenai Islam moderat dalam konteks kebangsaan dan kemanusiaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan banyak terima kasih atas tersenggaranya tulisan ini hingga selesai, sehingga tulisan yang kami buat bisa di terima dan menjadi referensi dari para pembaca.

REFERENSI

- Abbas, A. F., & Afifi, A. A. (2021). Pengembangan Kurikulum Moderasi Islam (Wasathiyah) dan Karakter Muslim Moderat yang Bertakwa di dalam Lingkungan Muhammadiyah.
- Achmad, Z., Rahmat, M., & Kosasih, A. (2023). Religious Moderation of Islamic Religious Education Teacher in Pekanbaru City Against Minority of Islamic Mazhab.
- Alif, M. (2019). Teologi Maturidiyyah (Moderasi antara Asy'ariyyah dan Mu' tazilah).
- Ashoumi, H., & AH, N. K. (2019). Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun Dan Tasamuh.
- Bakry, M. M. (2019). Asas Prioritas Dalam Al-Maqashid Al-Syar'iah. *Al-Azhar Islamic Law Review*, Farida. (2023). *Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al Quran dan Hadis di Indonesia*.
- Mahesa, A. B., Faisal Ramadhan. (2023). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam.
- Nashir, H., Qodir, Z., (2019). Muhammadiyah's moderation stance in the 2019 general election.
- Purnomo, E. (n.d.). (2024). *Macam-Macam Firqah dan Penjelasannya: Memahami Keanekaragaman dalam Islam*.
- Rahmat, M., Social, F. F.-I. J. P. of, & undefined. (2018). The Learning Model of Madhhab Typology NU-Muhammadiyah in Islamic Religious Education.
- Studi, P., Sosiologi, M., & Surabaya, U. A. (2025). *Religious Moderation in the Social-Religious Practices of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama in Mulyoagung Village, Malang, Indonesia*.
- Zulkarnain, F. (2019). "Fenomena Mazhab dan Sekte- sekte di Indonesia." *Penomena Di Indonesia*, 2, 37.